

## Pengaruh Tingkat Inflasi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran pada Masa Covid-19 di Provinsi Sulawesi Selatan

**Anwar Ramli<sup>1</sup>, Citra Ayni Kamaruddin<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Email: anwar288347@yahoo.com

**Abstrak.** Masa Penelitian ini merupakan upaya untuk mengidentifikasi, menelusuri, menganalisis Tingkat Inflasi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran pada Masa Covid-19 Di Provinsi Sulawesi Selatan Teknik Pengumpulan Data yaitu tahun 2017-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, data-data jumlah khusus COVID-19 di Provinsi Sulsel tahun 2017-2021; Teknik Analisis Data Analisis data kualitatif dan data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Adapun untuk menguji kuantitatif maka dilakukan analisis regresi berganda dan uji hipotesis yaitu: 1) Analisis Regresi Linear Berganda; 2) Uji Hipotesis; a) Uji Statistik F; b) Uji Statistik T. Berdasarkan hasil analisis mengenai Inflasi, upah minimum dan pengangguran dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang searah dengan pengangguran. Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan yang terjadi mengalami fluktuasi pada tahun 2017 sampai 2019 yaitu pada tahun ini belum terjadi pandemi Covid-19; 2) Upah Minimum berpengaruh positif signifikan berarti semakin tinggi tingkat upah semakin tinggi tingkat pengangguran dan sebaliknya. Dengan terus meningkatnya upah minimum setiap tahunnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pandemi Covid-19; 3) Peningkatan jumlah pengangguran yang drastis pada tahun 2019 sampai tahun 2021 disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk *lockdown* dan adanya pengurangan pegawai/ PHK pada masa Covid-19 sehingga pengangguran meningkat pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan upah minimum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi selatan secara simultan di buktikan dari hasil uji f yang memperoleh signifikansi di bawah 0,05; 4) Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan besarnya pengangguran. Sedangkan meningkatnya pengangguran yang tinggi dapat memberikan upah yang lebih besar.

**Kata Kunci:** Tingkat Inflasi, Upah Minimum, Pengangguran, Covid-19.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Salah satu masalah yang dihadapi negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. masalah pengangguran makro ekonomi ini sangat mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan

psikologis. Disimpulkan bahwa pengangguran dapat mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat.

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta (Mankiw, 2013).

Pengangguran yang tinggi menurut sudut pandang makroekonomi merupakan suatu masalah. Salah satu gambaran dampak dari tingginya tingkat pengangguran yaitu akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang. Dalam masa-masa seperti itu, tekanan ekonomi menjalar kemana-mana sehingga mempengaruhi emosi masyarakat maupun kehidupan rumah tangga sehingga akan mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putong dan Andjaswati (2010:4) Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Selain itu, pengangguran juga bisa terjadi meskipun kesempatan kerja tinggi akan tetapi informasi yang terbatas dan ketidaksesuaian keahlian yang tersedia dengan yang dibutuhkan dalam pasar tenaga kerja.

Menurut Sukirno (2002:15) Selain itu pengangguran juga dapat disebabkan oleh Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi karena perusahaan menutup/mengurangi bidang usahanya sebagai akibat dari krisis ekonomi, keamanan yang kurang kondusif, dan lain-lain. Jumlah pengangguran yang tinggi akan saling berkaitan dengan ketiadaan pendapatan yang menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Disamping itu, dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologis ke atas diri penganggur dan keluarganya. Apabila keadaan pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Berkaitan dengan masalah pengangguran, maka inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penggunaan tenaga kerja. Dengan naiknya harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau tenaga kerja. Akibatnya, angka pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari.

Meningkatnya tingkat upah berdampak pada penyerapan tenaga kerja atau perluasan tenaga kerja dimana yang akan datang. Penentuan tingkat upah harus sesuai dengan "hukum" ekonomi pasar tenaga kerja, yaitu bahwa tingkat upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja, dan hal itu juga sesuai dengan UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan yang mengatur sistem pengupahan dan upah minimum.(BPS Indikator Tingkat Hidup Pekerja, 2021).

Permasalahan utama selanjutnya dan mendasar dalam ketenaga kerjaan adalah masalah upah yang rendah dan secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada tingkat pengangguran. Hal tersebut disebabkan karena penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, Dampak COVID-19 juga merupakan salah satu faktor terjadi pengangguran.

Sehingga penetapan upah minimum pada suatu daerah pada masa COVID-19 akan berdampak pada pekerja, upah minimum akan meningkatkan upah mereka di atas tingkat keseimbangannya. Kenaikan upah minimum bagi pekerja akan memperbaiki daya beli mereka yang akhirnya akan mendorong kegairahan bekerja dan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Tapi, bagi pengusaha dampak dari COVID-19 yang menganggap upah merupakan biaya, kenaikan ini menyebabkan mereka harus menyesuaikan tingkat upah yang harus mereka berikan kepada pekerja dengan tingkat upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Penyakit virus corona (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru-baru ini ditemukan. Sebagian besar orang yang tertular COVID-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Cara Penyebaran Virus yaitu Virus yang menyebabkan COVID-19 terutama ditransmisikan melalui droplet (percikan air liur) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan nafas. Droplet ini terlalu berat dan tidak bisa bertahan di udara, sehingga dengan cepat jatuh dan menempel pada lantai atau permukaan lainnya. Virus ini dapat tertular saat menghirup udara yang mengandung virus jika Anda berada terlalu dekat dengan orang yang sudah terinfeksi COVID-19 dan virus tersebut dapat tertular jika menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi lalu menyentuh mata, hidung, atau mulut Anda. Hal yang dapat mengurangi penyebaran COVID-19 yaitu Tetap menjaga protokol kesehatan dengan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan.

Dampak COVID-19 pengusaha cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja yang mereka gunakan dalam proses produksi. Hal ini akan memperbanyak jumlah pengangguran di tanah air. Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka dari itu dalam penelitian ini, penulis tertarik memilih judul : **"Analisis Tingkat Inflasi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran pada Masa Covid-19 Di Provinsi Sulawesi Selatan"**.

Permasalahan utama penelitian ini dan mendasar dalam ketenaga kerjaan adalah masalah upah yang rendah dan secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada tingkat pengangguran. Hal tersebut disebabkan karena penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, Dampak COVID-19 juga merupakan salah satu faktor terjadi pengangguran. Jadi dari permasalahan ini menganalisis dan menerapkan implementasi tingkat inflasi dan upah minimum terhadap pengangguran pada Masa COVID-19 di Provinsi Sulawesi Selatan

## 1. Pengangguran

Putong dan Andjaswati (2010:142-143) Pengangguran atau orang yang menganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan pada usia kerja.. Mankiw (2006:35) Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Untuk mengukur pengangguran dalam suatu negara biasanya digunakan apa yang dinamakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*), yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja, atau:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Secara umum yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

### a. Jenis – jenis pengangguran :

Putong dan Andjaswati (2010:143) Di lihat dari penyebab timbulnya, pengangguran dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

- 1) Pengangguran friksional, adalah jenis pengangguran yang timbul karena berpindahannya orang- orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, atau melalui berbagai tingkat siklus kehidupan yang berbeda. Sukirno (2002:296) Terdapat tiga golongan penganggur yang dapat diklasifikasikan sebagai pengangguran fraksional yaitu :
  - a) Tenaga kerja yang baru pertama sekali mencari kerja. Setiap tahun terdapat golongan penduduk yang mencapai usia yang tergolong sebagai angkatan kerja. disamping itu pelajar dan sarjana yang baru menyelesaikan pelajarannya juga akan aktif mencari kerja.
  - b) Pekerja yang meninggalkan kerja dan mencari kerja baru. Pada ketika perekonomian mencapai tingkat kegiatan yang sangat tinggi terdapat perusahaan yang mendapat masalah untuk mendapat pekerja. Ini akan mendorong orang-orang yang sedang bekerja untuk meninggalkan pekerjaannya, untuk mencari

pekerjaan yang lebih sesuai dengan pribadinya atau untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi.

- c) Pekerja yang memasuki lagi pasaran buruh. Terdapat golongan pekerja dahulu telah bekerja tetapi meninggalkan angkatan kerja, memutuskan untuk bekerja kembali.
- 2) Pengangguran struktural, yaitu jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah:
  - a) Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat fungsi tenaga kerja yang di gantikan oleh teknologi atau alat, sehingga banyak pekerja yang tidak dipekerjakan setelahnya.
  - b) Kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain. Persaingan dari luar negeri yang mampu menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih ekonomis sehingga membuat permintaan barang lokal menurun, industri lokal yang tidak sanggup untuk bersaing terpaksa akan bangkrut dan menyebabkan bertambahnya pengangguran.
  - c) Kemunduran Perkembangan Ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat di daerah lain.
- 3) Pengangguran konjungtur, yaitu jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampaunya permintaan agregat didalam perekonomian dibandingkan penawaran agregat.

Menurut Sukirno (2012) pengangguran di negara-negara sedang berkembang terbagi menjadi :

1. Pengangguran terbuka yang tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja.
2. Pengangguran tersembunyi yaitu terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.
3. Pengangguran musiman terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan, yang disebabkan oleh perubahan permintaan terhadap tenaga kerja yang sifatnya berkala.

4. Setengah menganggur (*underemployed*) terjadi bila tenaga kerja tidak bekerja secara optimum.

Mankiw (2013:127) Pengangguran akan selalu muncul dalam suatu perekonomian karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi.

- b. Dampak pengangguran meliputi :

Pengangguran yang terjadi di dalam suatu perekonomian dapat membawa dampak atau akibat buruk, baik terhadap perekonomian maupun individu dan masyarakat.

- 1) Dampak Pengangguran Terhadap Perekonomian

Setiap negara selalu berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dapat dimaksimumkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap dan berkelanjutan (*sustained economic growth*). Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat dilihat jelas dari berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Sukirno (2012:297-298) Akibat- akibat buruk pengangguran terhadap perekonomian adalah :

*Pertama*, pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimumkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual (*actual output*) yang dicapai lebih rendah dari atau berada dibawah output potensial (*potential output*). Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin akan dicapainya.

*Kedua*, pengangguran menyebabkan pendapatan pajak (*tax revenue*) pemerintah berkurang. Pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang mungkin diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian, tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.

*Ketiga*, pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak akan menggalakkan pertumbuhan ekonomi. pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Pertama, pengangguran tenaga kerja biasanya akan diikuti npula dengan oleh kelebihan kapasitas mesin- mesin perusahaan. Keadaan ini jelas tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa akan datang. Kedua, pengangguran yang timbul sebagai akibat dari kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendahh

mengurangi keinginan perusahaan untuk melakukan investasi. Kedua hal tersebut jelas tidak akan menggalakkan pertumbuhan ekonomi di masa akan datang.

## 2) Dampak Pengangguran Terhadap Individu dan Masyarakat

Selain membawa akibat buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan, pengangguran yang terjadi juga akan membawa beberapa akibat buruk terhadap individu dan masyarakat, sebagai berikut :

*Pertama*, pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan. Di negara-negara maju, para penganggur memperoleh tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran, dan oleh sebab itu, mereka masih mempunyai pendapatan untuk membiayai kehidupannya. Sebaliknya di negara – negara berkembang tidak terdapat program asuransi pengangguran, dan karenanya hidup penganggur harus dibiayai oleh tabungan masa lalu atau pinjaman. Keadaan ini potensial bisa mengakibatkan pertengkaran dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

*Kedua*, pengangguran dapat menyebabkan kehilangan atau berkurangnya keterampilan. Keterampilan dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek. Pengangguran dalam kurun waktu yang lama akan menyebabkan skills pekerja semakin merosot.

*Ketiga*, pengangguran dapat pula menimbulkan ketidak stabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa yang tidak puas masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa. Golongan yang berkuasa akan semakin tidak populer di mata masyarakat, dan berbagai tuntutan dan ritik akan dilontarkan kepada pemerintah dan ada kalanya hal itu disertai pula dengan tindakan demonstrasi dan hura hura. Kegiatan-kegiatan kriminal seperti pencurian dan perampokan dan lain sebagainya akan semakin meningkat.

## 2. Inflasi

Defenisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat kita temukan dengan litetur ekonomi. Putong dan Andjaswati (2010:133) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Menurut Sukirno (2012:15) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu.

Putong dan Andjaswati (2010:140) Terdapat tiga teori utama yang menerangkan tentang inflasi, yaitu :

- a. Teori kuantitas. Berdasarkan teori ini, persentase kenaikan harga hanya akan sebanding dengan kenaikan jumlah uang beredar atau sirkulasi uang, tapi tidak terhadap jumlah produksi nasional.

- b. Teori Keynes yang mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezeki antar golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia yaitu bila  $I > S$ .
- c. Teori strukturalis atau teori inflasi jangka panjang. Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan. Terdapat kenyataan lain bahwa kenaikan harga-harga secara terus menerus yang menyebabkan inflasi dapat juga dikarenakan naiknya nilai tukar mata uang luar negeri secara signifikan terhadap mata uang dalam negeri.

Putong dan Andjaswati (2010:138-139) Jenis-jenis insflasi antara lain:

1) Menurut sifatnya

Berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi 4, yaitu :

- a) Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- b) Inflasi menengah (*galloping inflation*), besarnya antara 10-30% pertahun.
- c) Inflasi berat (*high inflation*), inflasi yang besarnya 30-100% pertahun.
- d) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%).

2) Berdasarkan sebabnya

- a) Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*), Inflasi ini timbul sebagai akibat daripada meningkatnya permintaan agregat. Inflasi ini terjadi karena banyaknya peredaran uang yang berhadapan dengan terbatasnya barang-barang yang dihasilkan dalam keadaan full employment. Dan apabila terlalu banyak permintaan atas barang yang terlalu sedikit maka harga akan melonjak tajam.
- b) Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*), Inflasi dorongan biaya atau sering disebut inflasi sisi penawaran atau inflasi karena guncangan penawaran (*supply-shock inflation*). Inflasi yang timbul karena berkurangnya penawaran agregat. Inflasi ini terjadi jika biaya-biaya mendesak harga-harga naik pada periode di mana sumber daya tidak dipergunakan secara penuh.

3) Berdasarkan asalnya

- a) Domestic Inflation. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestik). Kenaikan harga disebabkan karena adanya kejutan (*shock*) dari dalam negeri baik karena perilaku masyarakat maupun perilaku pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan psikologis yang berdampak inflatoar. Kenaikan harga- harga terjadi

secara absolut akibatnya terjadilah inflasi atau semakin meningkatnya angka (laju) inflasi.

- b) Import Inflation. Inflasi yang terjadi dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri. kenaikan harga dalam negeri terjadi karena kenaikan harga dari luar negeri terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi dalam negeri.

Inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian dapat membawa dampak atau akibat buruk, baik terhadap perekonomian maupun individu dan masyarakat.

#### 1) Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian

Sukirno (2012:307-308) Ketiadaan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari inflasi yang serius disebabkan oleh beberapa faktor penting seperti diuraikan di bawah ini:

*Pertama*, inflasi menggalakkan penanaman modal spekulatif. Pada masa inflasi terdapat kecenderungan di antara pemilik modal untuk menggunakan uangnya dalam investasi yang bersifat spekulatif. Membeli rumah dan tanah dan menyimpan barang yang berharga akan lebih menguntungkan daripada melakukan investasi yang produktif.

*Kedua*, tingkat bunga meningkat dan akan mengurangi investasi. Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang mereka pinjamkan, institusi keuangan akan menaikkan tingkat bunga ke atas pinjaman-pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi, makin tinggi pula tingkat bunga yang akan mereka tentukan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan industri-industri yang produktif.

*Ketiga*, inflasi menimbulkan ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi di masa depan. Inflasi akan bertambah cepat jalannya jika tidak dikendalikan. Pada akhirnya inflasi akan menimbulkan ketidakpastian dan arah perkembangan ekonomi tidak lagi dapat diramalkan dengan baik. Keadaan ini akan mengurangi kegairahan pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi.

*Keempat*, menimbulkan masalah neraca pembayaran. Inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah daripada barang yang dihasilkan di dalam negeri. Maka pada umumnya, inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat tetapi sebaliknya perkembangan ekspor akan bertambah lambat. Disamping itu, aliran modal keluar akan lebih banyak daripada yang masuk ke dalam negeri. Berbagai kecenderungan ini akan memperburuk neraca pembayaran, defisit neraca pembayaran yang serius mungkin berlaku. Hal ini seterusnya akan menyebabkan kemerosotan nilai mata uang.

#### 2) Dampak Inflasi Terhadap Individu dan Masyarakat

Akibat buruk inflasi terhadap individu dan masyarakat dapat dibedakan kepada tiga aspek seperti di bawah ini :

*Pertama*, memperburuk distribusi pendapatan. Dalam masa inflasi nilai harta-harta tetap seperti tanah, rumah, bangunan pabrik dan pertokoan akan mengalami kenaikan harga yang adakalanya lebih cepat dari kenaikan inflasi itu sendiri. Sebaliknya penduduk yang tidak mempunyai harta yang meliputi sebagian besar dari golongan masyarakat yang berpendapatan rendah pendapatannya merosot sebagai akibat inflasi. Dengan demikian inflasi melebarkan ketidaksamaan distribusi pendapatan.

*Kedua*, pendapatan riil merosot. Sebagian tenaga kerja di setiap negara terdiri dari pekerja-pekerja bergaji tetap. Dalam masa inflasi kenaikan harga-harga biasanya mendahului kenaikan pendapatan.

*Ketiga*, nilai riil tabungan merosot. Dalam perekonomian biasanya masyarakat menyimpan sebagian kekayaannya dalam bentuk deposito dan tabungan di institusi keuangan. Nilai riil tabungan tersebut akan merosot sebagai akibat inflasi. Juga pemegang-pemegang uang tunai akan dirugikan karena kemerosotan nilai riilnya.

### 3. Upah Minimum

17 (UUNO. 131 tahun 2003 pasal 1 ayat 30) Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang telah ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan. Beberapa pengertian tentang upah sebagaimana yang dinyatakan Dessler dalam bukunya yang berjudul "Sumber Daya Manusia" mengatakan bahwa upah adalah uang atau sesuatu yang berkaitan dengan uang yang diberikan kepada pekerja/buruh.

Upah minimum menurut pasal 1 angka 1 Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER-01/MEN/1999 adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Tunjangan-tunjangan tidak tetap tidak termasuk dalam upah minimum. Berdasarkan kebijakan tersebut, beberapa hal yang

dipertimbangkan dalam penetapan upah minimum adalah:

- a. Kebutuhan hidup minimum (KHM)
- b. Indeks harga konsumen (IHK)
- c. Kemampuan, perkembangan dan kelangsungan perusahaan
- d. Upah yang umumnya berlaku di daerah tertentu dan antar daerah
- e. Kondisi pasar kerja
- f. Tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan perkapita.

Kebijakan upah minimum secara normatif merupakan jaringan pengaman (*safety net*) bagi pekerja atau buruh yang masih menerima upah dibawah ketentuan upah minimum. Tetapi sebagian pihak berpendapat bahwa kebijakan upah minimum sampai saat ini belum berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan pekerja atau buruh. Apalagi dalam situasi krisis ekonomi yang membuat pemenuhan kebutuhan hidup semakin berat. Akibatnya pengusaha terpaksa

melakukan restrukturisasi manajemen perusahaan, yang salah satunya berimplikasi pada pengurangan tenaga kerja.

#### d. Hubungan Inflasi Dan Pengangguran

Kurva Philips adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi di sebuah negara. Menurut Kurva Philips, hubungan keduanya adalah berbanding negatif. Jadi ketika inflasi naik, maka pengangguran turun. Dan ketika inflasi turun, maka pengangguran naik jumlahnya. Kedua poin dalam makroekonomi ini menjadi pilihan yang begitu rumit:

- 1) Kita ingin menurunkan inflasi, namun di saat yang sama hal itu akan menyebabkan jumlah pengangguran bertambah. Kita ingin mengurangi pengangguran, namun di saat yang sama hal itu akan menyebabkan inflasi menjadi tinggi.
- 2) Tiap negara punya prioritasnya masing-masing (sebab pola kurva phillips tiap negara juga berbeda-beda), meskipun kedua hal ini (inflasi maupun pengangguran) sama-sama penting.

##### Kurva Phillips Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, kenaikan tingkat inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor.

Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang relatif lebih murah. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunya daya saing barang domestik di pasar internasional. Hal ini berdampak pada nilai ekspor cenderung turun, sebaliknya nilai impor cenderung naik. Kurang bersaingnya harga barang jasa domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri. Produksi menjadi dikurangi. Sejumlah pengusaha akan mengurangi produksi. Produksi berkurang akan menyebabkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaan. Para ekonom berpendapat bahwa tingkat inflasi yang terlalu tinggi merupakan indikasi awal memburuknya perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong Bank Sentral menaikkan tingkat bunga. Hal ini menyebabkan terjadinya kontraksi atau pertumbuhan negatif di sektor riil. Dampak yang lebih jauh adalah pengangguran menjadi semakin tinggi. Dengan demikian, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran merupakan dua parameter yang dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya kesehatan ekonomi yang dihadapi suatu negara. Hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran untuk jangka pendek dapat dijelaskan dengan menggunakan kurva Philip yang dikemukakan oleh ekonom (A.W. Philip).

Pergeseran Kurva Phillips dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan berikut ;

*Pada* periode awal, pengangguran berada pada tingkat normal, tidak terdapat permintaan atau penawaran yang mencolok, selanjutnya pada periode keduapeningkatan yang cepat pada output selama ekspansi ekonomi menurunkan tingkat pengangguran. Seiring menurunnya pengangguran, perusahaan cenderung

merekrut pekerja lebih banyak lagi, memberikan peningkatan upah yang lebih besar dari biasanya. Saat output melebihi potensinya, utilitas kapasitas meningkat dan penggelembungan dana meningkat, upah dan harga mulai naik. Pada periode ketiga, dengan naiknya inflasi maka perusahaan dan pekerja akan mengharapkan inflasi yang lebih tinggi. Harapan inflasi yang lebih tinggi tampak dalam keputusan upah dan harga. Tingkat ekspektasi inflasi lalu meningkat. Tingkat ekspektasi inflasi meningkat diatas kurva phillip awal yang menunjukkan tingkat ekspektasi inflasi yang lebih tinggi.

#### e. Hubungan Upah Minimum Dan Pengangguran

Hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran dijealaskan oleh Kaufman dan Hotckiss (1999). Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah prngangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Menurut Samuelson (1997), peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, Efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli. Pada suatu tingkat upah tertentu, kurva penawaran tenaga kerja akan berlekuk kebelakang (*backward bending curve*).

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel Penelitian

Variabel merupakan indikator terpenting yang menentukan keberhasilan penelitian, sebab variable penelitian merupakan objek penelitian atau menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berdasarkan judul penelitian Pengaruh Tingkat Inflasi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Provinsi Sulawesi Selatan, maka variabel dalam penelitian ini yaitu Inflasi (X1), Upah Minimum (X2) dan Pengangguran (Y).

#### B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan langsung berupa data yaitu tahun 2019-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, data-data jumlah khusus COVID-19 di Provinsi Sulsel tahun

2017-2021 dan sebagai pendukung, data juga diperoleh dari buku-buku dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah pengangguran. Selain itu, dalam penelitian ini juga di gunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang di perlukan.

### **C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah obsitas yang dimana definisi operasionalnya menentukan tindakan berdasarkan responden.

1. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus.
2. Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.
3. Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan pada usia kerja.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis Data Analisis data kualitatif dan data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Adapun untuk menguji kuantitatif maka dilakukan analisis regresi berganda dan uji hipotetsi yaitu:

#### **1. Analisis Regresi Linear Berganda**

Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi). Analisis regresi berganda akan dilakukan apabila jumlah dari variabel independennya minimal 2. persamaan regresi linier berganda dikarenakan terdapat variabel bebas dalam penelitian yang jumlahnya lebih dari satu. Menurut Sugiyono (2017: 275) persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Pengangguran

a = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> , = Koefisien regresi variabel independen

X<sub>1</sub> = Variabel Inflasi

$X_2$  = Variabel Upah minimum

$\varepsilon$  = standar error

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh dari semua variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel terikat di dalam suatu penelitian, dan untuk menguji apakah model regresi yang telah digunakan mempunyai pengaruh yang signifikan atau non signifikan. Penggunaan hipotesis nol ( $H_0$ ) untuk mengetahui apakah semua ukuran didalam pengujian sama dengan nol (0). Menurut Ghazali (2011:98) artinya variabel independen bukan termasuk penjelas yang signifikan bagi variabel dependen. Jadi pengujian  $\alpha$  sebesar 0,05 maka uji F adalah :

- Jika signifikansi  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima : maka kemampuan kerja dan keterlibatan kerja secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan
- Jika signifikansi  $< 0,05$ ,  $H_0$  ditolak : maka kemampuan kerja dan keterlibatan kerja secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan.

### b. Uji Statistik T

Menurut Ghazali (2011, 98) Uji T atau Test T adalah salah satu dari test statistik yang digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh dari variabel independen secara individual untuk menerangkan isi dari variabel dependen. Uji T juga berguna untuk melihat bagaimana variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan asumsi bebas kontran. Jadi apabila pengujian  $\alpha$  sebesar  $> 0,05$  maka uji t nya yaitu:

- Jika signifikansi  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima : maka kemampuan kerja dan keterlibatan kerja secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan .
- Jika signifikansi  $< 0,05$ ,  $H_0$  ditolak : maka kemampuan kerja dan keterlibatan kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Pada penyajian data dibawah ini menjelaskan beberapa variabel dependen dan independen pada tahun sebelum masa covid-19 dan setelah masa covid-19 yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2021.

#### a. Perkembangan Pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan

Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan pada usia kerja. Data pengangguran pada tahun sebelum dan setelah masa Covid-19 yaitu tahun 2017 sampai tahun 2021 di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut:

Perkembangan jumlah pengangguran di Sulawesi Selatan dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami peningkatan terus menerus dan mencapai puncak pada tahun 2020 yaitu 269.817 jiwa dengan peningkatan sebesar 6.31% dibandingkan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2017 tingkat pengangguran hanya berkisar 213.695 jiwa. Peningkatan jumlah pengangguran yang drastis pada tahun 2019 sampai tahun 2021 disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk *lockdown* dan adanya pengurangan pegawai/ PHK pada masa Covid-19 sehingga pengangguran meningkat pada masa pandemi Covid-19.

### **b. Perkembangan Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan**

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Data Inflasi pada tahun sebelum dan setelah masa Covid-19 yaitu tahun 2017 sampai tahun 2021 di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut:

Perkembangan inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan selama tahun 2017-2021. Perkembangan inflasi di Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi mencapai angka tertinggi pada tahun 2017 dan 2018. Sedangkan pada tahun 2019, 2020 dan 2021 tingkat inflasi mengalami penurunan. Pada tahun tersebut awal mulanya terjadi masa Covid-19. Yang berarti pada masa Covid-19 tingkat inflasi mengalami penurunan.

### **c. Perkembangan Upah Minimum di Provinsi Sulawesi Selatan**

Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Data Upah minimum pada tahun sebelum dan setelah masa Covid-19 yaitu tahun 2017 sampai tahun 2021 di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut:

Upah minimum di Sulawesi Selatan setiap tahun mengalami peningkatan. Peningkatan upah ini berdasarkan dengan kebijakan pemerintah setiap tahunnya. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan tingkat upah ini disesuaikan dengan kondisi perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, peningkatan upah ini secara umum diharapkan untuk meningkatkan semangat kerja para pekerja serta untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Secara umum, kondisi upah minimum di Provinsi Sulawesi Selatan pada masa Covid-19 dan setelah masa Covid-19 yaitu pada tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun ketahun seiring dengan semakin tingginya harga berbagai macam kebutuhan hidup masyarakat. Namun yang terjadi, besarnya upah yang ditetapkan tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan hidup para tenaga kerja saat Pandemi Covid-19.

#### d. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

##### 1) Uji Hipotesis

Pada bagian ini akan dilakukan analisis regresi linear berganda yaitu hubungan dari beberapa variabel independen (Inflasi dan Upah Minimum) dengan satu variabel dependen (Pengangguran), digunakan untuk mengetahui besar hubungan dari inflasi dan upah minimum sebagai variabel X secara bersama-sama dengan pengangguran sebagai variabel Y di provinsi Sulawesi Selatan

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficientsa						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-972.974	271.551		-3.583	.070
	Inflasi	.606	.184	1.990	3.296	.081
	Upah Minimum	3.600	.774	2.810	4.653	.043

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Hasil olah data 2022

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat diperoleh analisis regresi linear berganda dengan persamaan berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

$$Y = -972.974 + 0,606 X_1 - 3,600 X_2$$

Hasil persamaan diatas dapat diterjemahkan konstanta sebesar -972,974 yang mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel pengangguran sebesar -972,974 koefisien regresi Inflasi (X1) sebesar 0,606 yang menyatakan bahwa penambahan 1% nilai Inflasi maka Pengangguran akan bertambah sebesar 0,606. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh Inflasi (variable X1) terhadap Pengangguran (variabel Y) adalah positif. Dan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari tabel diatas sebesar 0,081 > 0,05 sehingga disimpulkan bahwa Inflasi tidak Berpengaruh positif terhadap Pengangguran.

Sedangkan koefisien regresi Upah minimum (X2) sebesar 3,600 yang menyatakan penambahan 1% nilai upah minimum akan bertambah sebesar 3,600. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaryh upah minimum (variabel X2) terhadap Pengangguran (variabel Y) adalah Positif berdasarkan nilai signifikan yang diperoleh dari tabel diatas sebesar 0,043 < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa upah minumum berpengaruh positif terhadap pengangguran.

## 2) Uji F

Selanjutnya untuk menguji hipotesis dan mengetahui seberapa besar signifikansi pengaruh inflasi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Selatan maka digunakan uji-f. Adapun rumusan hipotesisnya adalah :

- 1)  $H_0$  : Kontribusi gabungan dari variabel independen tidak signifikan.
- 2)  $H_1$  : Kontribusi gabungan dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan.

Aturannya, yaitu : jika nilai Sig. dari koefisien korelasi berganda  $>$  alpha, maka terima  $H_0$ . Sebaliknya jika nilai Sig. dari koefisien korelasi berganda  $<$  alpha, maka Tolak  $H_0$ .

Adapun koefisien korelasi (Uji-f) sebagai berikut ini :

Tabel 2. Uji-f

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2445.626	2	1222.813	25.683	.037 <sup>b</sup>
Residual	95.225	2	47.612		
Total	2540.851	4			
a. Dependent Variable: Pengangguran					
b. Predictors: (Constant), Upah Minimum , Inflasi					

Sumber: Hasil olah data 2022

Dari hasil perhitungan uji-f diperoleh nilai  $f_{hitung}$  sebesar 25.683 dan nilai Sig. 0,037 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian  $0,037 < 0,05$ , sehingga dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan upah minimum secara simultan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti hipotesis diterima dengan bunyi “ Terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi dan upah minimum secara simultan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Selatan”.

## 3) Uji T (Parsial)

Untuk menguji hipotesis dan mengetahui besar signifikansi Pengaruh inflasi dan upah minimum Terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Selatan maka digunakan uji-t. Adapun uji koefisien korelasi (Uji-t) sebagai berikut :

Tabel 3. Uji-T

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-972.974	271.551		-3.583	.070
	Inflasi	.606	.184	1.990	3.296	.081
	Upah Minimum	3.600	.774	2.810	4.653	.043
a. Dependent Variable: Pengangguran						

Sumber: Hasil olah data 2022

Dari hasil penghitungan uji-t diperoleh nilai constanta (a) = - 972.974 dengan  $t_{hitung}$  -3.583 nilai Sig. 0,070 < alpha maka Tolak  $H_0$ .

Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi = 0,606 dengan  $t_{hitung}$  3,296 >  $t_{tabel}$  2,179 dan nilai Sig. 0,081 > 0,05 maka disimpulkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Selatan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel upah minimum 3,600 dengan  $t_{hitung}$  4,653 >  $t_{tabel}$  2,179 dan nilai Sig. 0,043 < 0,05 maka disimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Selatan.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis mengenai Inflasi, upah minimum dan pengangguran dapat diketahui sebagai berikut:

1. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang dapat dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan yang terjadi mengalami fluktuasi pada tahun 2017 sampai 2019 yaitu pada tahun ini belum terjadi pandemi Covid-19 dengan kenaikan harga-harga komoditi yang ditunjukkan pada kelompok pengeluaran seperti bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan lainnya. Akan tetapi pada tahun 2019-2021 merupakan tahun masa pandemi, tahun tersebut tingkat inflasi mengalami penurunan akibat Covid-19. Sehingga inflasi di Sulawesi Selatan mempunyai pengaruh yang lemah atau tidak signifikan terhadap pengangguran.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda melalui uji t, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan nilai 0,081 > 0,05. Inflasi bernilai positif dengan nilai 0,081 yang berarti bahwa inflasi mempunyai hubungan yang searah dengan pengangguran.

2. Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap Provinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi. Variabel UMP berpengaruh positif signifikan dengan nilai 0,043 < 0,05 terhadap tingkat

pengangguran, berarti semakin tinggi tingkat upah semakin tinggi tingkat pengangguran dan sebaliknya. Hal terjadi karena pada kenyataannya masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak mengikuti kebijakan upah minimum Provinsi. Dengan kata lain masih terdapat perusahaan yang memberikan upah kepada pekerja di bawah upah minimum yang telah ditetapkan. Dengan terus meningkatnya upah minimum setiap tahunnya tidak ada nya pengaruh signifikan terhadap pandemi Covid-19.

3. Pengangguran adalah angkatan kerja yang belum mendapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan. Peningkatan jumlah pengangguran yang drastis pada tahun 2019 sampai tahun 2021 disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk *lockdown* dan adanya pengurangan pegawai/ PHK pada masa Covid-19 sehingga pengangguran meningkat pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis regresi linear berganda mengenai pengaruh inflasi dan upah minimum terhadap tingkat penganggura di provinsi Sulawesi selatan diketahui yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan upah minimum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi selatan secara simultan di buktikan dari hasil uji f yang memperoleh signifikansi di bawah 0,05.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai Inflasi, upah minimum dan pengangguran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang searah dengan pengangguran. Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan yang terjadi mengalami fluktuasi pada tahun 2017 sampai 2019 yaitu pada tahun ini belum terjadi pandemi Covid-19
2. Upah Minimum berpengaruh positif signifikan berarti semakin tinggi tingkat upah semakin tinggi tingkat pengangguran dan sebaliknya. Dengan terus meningkatnya upah minimum setiap tahunnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pandemi Covid-19.
3. Peningkatan jumlah pengangguran yang drastis pada tahun 2019 sampai tahun 2021 disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk *lockdown* dan adanya pengurangan pegawai/ PHK pada masa Covid-19 sehingga pengangguran meningkat pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan upah minimum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi selatan secara simultan di buktikan dari hasil uji f yang memperoleh signifikansi di bawah 0,05.

4. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan besarnya pengangguran. Sedangkan meningkatnya pengangguran yang tinggi dapat memberikan upah yang lebih besar.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Husai Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar; Prod. Dr. Ir. H. Bakhrani A. Rauf, M.T., IPU. sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar; yang memberikan izin melakukan penelitian, serta donator yang di alokasikan dari Dana PNBPN Universitas Negeri Makassar. Para anggota-anggota peneliti yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, penelitian ini merupakan dana hibah PNBPN Majelis Profesor (Nomor: SP DIPA – 023.17.2.677523/2022, tanggal 27 Juli 2022 Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 598/UN36/HK/2022 tanggal 14 April 2022).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akdom Ridwan, Rumus dan data dalam analisis statistik, (cet. 2, Bandung : Alfabeta, 2007)
- Farid Alghofari, analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007, (Universitas Diponegoro Semarang, 2010)
- <http://ardra.ekonomi/ekonomi-makro/pengaruh-inflasi-terhadap-pengangguran-kurva-Phillips>. di akses 20 Agustus 2015
- Iskandar Putong dan Nuring Dyah Andjaswati, Pengantar Ekonomi Makro Edisi 2, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2010)
- Kaufman dan Hotckiss (1999). [http://skripsi\\_rizkajuitarachim.pdf](http://skripsi_rizkajuitarachim.pdf) di akses 20 Agustus 2015
- Sadono Sukirno, Pengantar Teori Makroekonomi Pengantar Teori Edisi Ketiga, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012)
- UU 13/2003 Pasal 1 angka (30)
- Yeny Dharmayanti, analisis pengaruh pdrb, upah dan Inflasi terhadap Pengangguran terbuka Di provinsi jawa tengah tahun 1991 – 2009, (Universitas Diponegoro Semarang, 2011)